



Pendampingan Pastoral Keindonesiaan

Jacob Daan Engel

Fakultas Theologia, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

jacob.engel@uksw.edu

Article History

Submitted:

26 February 2020

Revised:

23 March 2020

Accepted:

03 April 2020

Keywords:

cooperation;
Indonesian
assistance;
pastoral;
pastoral care;
solidarity

gotong royong;
pastoral;
pendampingan
pastoral;
pendampingan
keindonesiaan;
solidaritas

DOI: [https://doi.org/
10.30995/kur.v6i1.153](https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.153)

Abstract: Indonesian pastoral assistance is affiliated with developing potential and improving the quality of life in cultural encounters in Indonesia. This was motivated by the fact of rejection of Western aid, which is only emphasized as an individual approach without regard to the plural of socio-cultural and religious values of Indonesian society. A descriptive-analytical approach is describing and analyzing cultural encounters in spiritual and religious perspectives becomes a mentoring effort that refers to the improvement, development, and transformation of society. Besides that, cultural encounter is a pastoral assistance effort to empower, revive, and humanize Indonesian people with different characteristics. Meanwhile, the study found that the meaning of pastoral care in the Indonesian context is cooperation, share feelings and mutual acceptance, harmonious brotherhood, solidarity, and friendship that show respect to one another. Pastoral assistance is also carried out to develop their potential, to empower and improve their quality of life. The development of the potential and quality of life occurs in cultural encounters, which are related to the development of mindsets, feelings, and personal behavior patterns of each individual as well as the community and society.

Abstrak: Pendampingan pastoral keindonesiaan berafiliasi pada pengembangan potensi dan peningkatan kualitas hidup dalam perjumpaan budaya di Indonesia. Hal tersebut dimotivasi oleh fakta penolakan terhadap pendampingan barat, yang hanya menekankan pada pendekatan individualis tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial budaya dan agama masyarakat Indonesia yang plural. Pendekatan deskriptif analitis untuk mendeskripsikan dan menganalisis perjumpaan budaya dalam perspektif spiritual dan agama menjadi suatu upaya pendampingan yang mengacu pada peningkatan, pengembangan dan transformasi masyarakat. Perjumpaan budaya menjadi suatu upaya pendampingan pastoral dalam rangka memberdayakan, menghidupkan serta memanusiakan manusia Indonesia yang berbeda-beda karakteristiknya. Kajian tersebut menemukan pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia mempunyai arti gotong royong, berbagi rasa dan saling menerima, persaudaraan yang rukun dan solidaritas serta pertemanan yang saling menghargai dan menghormati. Pendampingan pastoral dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, dalam rangka memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pengembangan potensi dan kualitas hidup terjadi dalam perjumpaan budaya, yang berkaitan dengan pengembangan pola pikir, perasaan dan pola perilaku pribadi setiap individu maupun komunitas dan masyarakat.

I. Pendahuluan

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi, sebagai suatu kegiatan menolong, karena suatu sebab perlu didampingi. Pendampingan menempatkan baik pendamping maupun

yang didampingi dalam kedudukan yang seimbang dan dalam hubungan timbal-balik yang serasi dan harmonis.¹ Pendampingan pada hakikatnya merupakan kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Pendampingan atau bimbingan menurut Kartadinata adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (*life long education*).² Sebagai proses pendidikan, pendampingan memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.

Pastoral berasal dari bahasa latin *pastore*, dalam bahasa Yunani di sebut *poimen* yang berarti gembala. Di dalam kata gembala terkandung pengertian tentang hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang memerlukan arahan dan bimbingan.³ Karena itu, pendampingan sebagai suatu pendekatan pastoral lebih menunjukkan pada sifat dan fungsi dari seorang gembala, yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi, menolong, dan memperbaiki relasi yang terputus dengan diri sendiri, orang lain dan Allah.⁴ Dalam proses pendampingan pastoral, pendamping tidak hanya bersentuhan dengan relasi terhadap sesamanya, tetapi juga menempatkan pendamping dan yang didampingi dalam hubungannya dengan Allah.

Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya di masyarakat.⁵ Dengan kata lain pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan. Krisetya mengemukakan bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia, tidak mempersoalkan kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisenya.⁶ Suatu pendampingan yang ditujukan pada beragam kebutuhan manusia di dalam perjalanan hidup ini. Jadi selalu ada saja kemungkinan bahwa pendampingan pastoral dibutuhkan.

Sehubungan dengan fungsi pendampingan pastoral, Van Beek mendefenisikan fungsi sebagai kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan dan konseling dengan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan⁷. Beberapa fungsi pendampingan pastoral dideskripsikan sebagai berikut. Fungsi bimbingan membantu yang didampingi yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan dan pengambilan keputusan yang pasti, jika pilihan dan keputusan demikian

¹Beek Van Aart, *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987), 9.

²Kartadinata and Sunaryo, *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis* (Bandung: UPI Press, 2011), 57.

³Beek Van Aart, *Pendampingan Pastoral*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 10.

⁴Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 32.

⁵Ibid.

⁶Mesach Krisetya, *Teologi Pastoral* (Semarang: PT Panji Graha, 1998), 38.

⁷Beek Van Aart, *Pendampingan Pastoral*, 13.

dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang⁸. Menurut Van Beek yang didampingi perlu dibimbing agar terampil memilih dan mengambil keputusan tentang hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus diambil.⁹

Fungsi menopang membantu yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau.¹⁰ Fungsi menopang, menolong yang didampingi mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulitnya. Fungsi menopang membantu yang didampingi untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, mandiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh. Fungsi penyembuhan merupakan pelayanan pastoral secara holistik, lahir dan batin, jasmani dan rohani, tubuh dan jiwa.¹¹ Fungsi menyembuhkan ini menuntun yang didampingi mengungkapkan perasaan hatinya yang terdalam. Sebab bukan tidak mungkin secara fisik merupakan akibat dari sebuah tekanan secara psikis emosional. Melalui interaksi yang terbuka konseli dibawa pada hubungan dengan Tuhan baik melalui doa, pembacaan Firman Tuhan dan percakapan pastoral.

Fungsi memulihkan berarti membantu yang didampingi memperbaiki kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain¹². Fungsi memulihkan menolong yang didampingi memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang dan memberikan pengampunan bagi mereka. Dengan tindakan pengampunan yang dilakukan, hubungan yang didampingi dan sesama yang telah rusak, diperbaiki kembali. Fungsi memelihara atau mengasuh, memampukan yang didampingi untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya.¹³ Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuh-kembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka di dorong kearah pertumbuhan dan perkembangan secara holistik. Dengan demikian, pendampingan pastoral melaksanakan fungsi-fungsi penggembalaan dengan tujuan utama adalah mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritualnya.

Dilema Pendampingan Pastoral dan Keindonesiaan

Berdasarkan konsep dan fungsi pendampingan pastoral di atas, maka isu sentral yang menjadi pertimbangan dalam menyikapi dilema pendampingan pastoral dan keindonesiaan yaitu isu ahistoris, paradigma dan metode. Secara historis, pendampingan tidak menjadi pendekatan yang terpisah dari konseling. Hal tersebut terkait isu ahistoris dalam hubungan dengan sejarah munculnya pendampingan dari latar belakang masyarakat Amerika yang individualis, egaliter dan otonom.¹⁴ Penerapan pendampingan Barat di Indonesia harus berhadapan dengan latar

⁸William Clebsch and Charles Jaekle, *Care in Historical Perspective* (New Jersey: Prentice-Hall, 1964), 49

⁹Mayeroff Milton, *Pendampingan Pastoral Dalam Praktik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 13.

¹⁰Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*, 53.

¹¹Abineno J. L. Ch., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 48.

¹²Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* 54.

¹³Ibid.

¹⁴Paul Pedersen, *Counseling Across Culture* (USA: The University of Hawaii, 1980).

belakang masyarakat yang berlawanan karakteristiknya yakni komunal deterministik¹⁵. Paradigma menekankan dimensi spiritual pendampingan Barat yang berhubungan dengan Kekristenan. Metode dan pendekatan lebih menekankan pada asumsi-asumsi nilai, preferensi ideologis, apriori kognitif yang berafiliasi pada *psychological strength* (pemenuhan kebutuhan, kompetensi intrapersonal dan interpersonal)¹⁶, tanpa melihat individu sebagai makhluk sosial dan berbudaya.

Isu di atas, memosisikan pendampingan pastoral di Indonesia berada pada paradigma berpikir Barat dan psikologi yang individualis. Kedua paradigma tersebut mengalami benturan-benturan dengan kearifan lokal yang meliputi bahasa, nilai, stereotipe, kelas sosial, ras atau suku, gender, gaya hidup dan ritus. Padahal tidak semua kecenderungan yang disebut itu memiliki kecocokan dengan latar sosial dan budaya Indonesia. Hal tersebut merupakan bentuk penolakan terhadap pendampingan barat, yang hanya menekankan pada pendekatan individual tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang plural. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka corak sub-kultur yang berbeda-beda karakteristik. Dengan demikian, adaptasi dan modifikasi menjadi tak terelakkan untuk mengembangkan suatu paradigma baru yang didasarkan atas temuan lokal yang diharapkan dapat menjawab langsung permasalahan masyarakat setempat. Hal tersebut tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendampingan pastoral di Indonesia.

Latar belakang pemikiran di atas, menjadi pertimbangan untuk merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana paradigma baru pendampingan pastoral keindonesiaan? Tujuan kajian ini adalah: Mengkaji paradigma baru pendampingan pastoral keindonesiaan.

II. Metode Penelitian

Studi pustaka dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis teori yang relevan, dengan alur pikiran yang logis dalam membangun kerangka berfikir¹⁷, menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan pendekatan penelitian. Tahapan yang ditempuh adalah: pertama, deskripsi dan analisis konsep pendampingan pastoral; kedua, deskripsi dan analisis dilema pendampingan pastoral dan keindonesiaan; ketiga, membangun kerangka berfikir melalui pembahasan tentang pendampingan pastoral dan keindonesiaan dari perspektif spiritual, agama dan budaya; keempat, paradigma baru pendampingan pastoral dan keindonesiaan.

Berdasarkan tahapan di atas, maka pendekatan penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitis. Deskriptif analitis digunakan untuk menjelaskan secara sistematis, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat yang terkait dengan substansi pendekatan.¹⁸ Deskriptif analitis dipilih karena pendekatan ini bermaksud mendeskripsikan dan menganalisis perjumpaan budaya dalam perspektif spiritual dan agama menjadi suatu upaya pendampingan pastoral dalam rangka memberdayakan, menghidupkan dan memanusiakan manusia Indonesia yang berbeda-beda karakteristiknya.

¹⁵Supriadi, "Pendampingan Lintas Budaya: Isu-Isu Dan Relevansinya Di Indonesia," in *Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001).

¹⁶Michael E Cavanagh, *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach* (California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982), 33-68.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 58-61.

¹⁸M Nazir, *Research Methods* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 54-55, 61.

III. Pembahasan

Paradigma Baru Pendampingan Pastoral Keindonesiaan

Paradigma baru yang dimaksudkan adalah mengkaji nilai-nilai spiritual dan agama yang terkandung dalam budaya masyarakat Indonesia. Paradigma baru sebagai cara menyikapi dilema pendampingan pastoral dan keindonesiaan. Pendampingan pastoral, mengembangkan potensi-potensi diri yang terkandung dalam nilai-nilai spiritual, agama dan budaya pendamping maupun yang didampingi. Keindonesiaan dalam pengertian, realitas berbangsa yang dibangun dari identitas primordial dan nasional.¹⁹ Dalam konteks keindonesiaan, pendampingan pastoral harus dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia yang berakar pada agama dan sosial budaya bangsa Indonesia sendiri. Agama yang dimaksudkan di sini adalah agama sipil (*civil religion*) yang menurut Rousseau merupakan agama masyarakat yang memperhatikan bagaimana orang harus hidup bersama dengan orang lain dan dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁰ Agama sipil adalah kesetiaan warga suatu masyarakat yang terikat pada kontrak sosial yang mereka bangun sendiri untuk mencapai bersama-sama kehendak umum mereka (*general will*), yaitu keadilan dan kesejahteraan bersama. Kalau kehendak umum tersebut dipahami baik dan memiliki nilai transendental, maka adalah tugas setiap warga Negara untuk melakukan tugasnya dengan baik sehingga berguna bagi sesamanya, menurut Rousseau.²¹

Sehubungan dengan nilai transendental, Swidler memahami agama sebagai makna eksterior atau eksternal kemanusiaan sebagai pengalaman yang transenden.²² Darmaputra menjelaskan spiritualitas berhubungan dengan pengalaman religius sebagai pengalaman yang transenden.²³ Krauss dan Ralph memahami spiritual sebagai energi kehidupan yang mengacu pada makna interior atau internal kemanusiaan.²⁴ Rousseau melihat spiritualitas adalah pencarian pribadi untuk memahami jawaban akhir atas pertanyaan tentang kehidupan, makna hidup, dan pengalaman transenden.²⁵ Dalam hubungan dengan nilai transendental, spiritualitas adalah agama, karena itu baik spiritualitas maupun agama merupakan representasi dari spiritual.²⁶ Dan karena itu, agama tidak terpisahkan dari struktur sosial budaya masyarakat karena mengandung nilai-nilai spiritual yang mengatur kehidupan bersama, sehingga masyarakat juga turut mempengaruhi penghayatan dan pengalaman keyakinan-keyakinan keagama-

¹⁹John Titaley, *Nilai-Nilai Dasar Yang Terkandung Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999).

²⁰Ibid.

²¹Ibid.

²²Leonard Swidler, "Sorting Out Meanings: Religion, Spiritual, Interreligious, Interfaith," *Journal of Ecumenical Studies* 49, no. 3 (2014).

²³Eka Darmaputra, "Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar," *Jurnal Penuntun* 3, no. 12 (1997).

²⁴Stephen Krauss and Ralph W Hood Jr., "Religion, Spirituality, Conduct of Life: Manners Customs," *International Series in the Psychology of Religion* 16 (2013): 7-22.

²⁵David Rousseau, "A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism," *The Joint Publication Board of Zygon* 49 (2014).

²⁶Stanford Stoyles and Keating Caputi, "A Measure of Spiritual Sensitivity for Children," *International Journal of Children's Spirituality* 17, no. 3 (2012).

an.²⁷ Berdasarkan pemahaman tersebut, interaksi nilai-nilai spiritual dalam agama perlu dipahami dalam rangka menjawab peranan pendampingan pastoral dalam masyarakat plural.

Pemaknaan spiritual dalam agama dapat ditemukan dalam falsafah hidup kearifan lokal yang berdasarkan kesepakatan sosial dan budaya, seperti yang dipahami empat masyarakat Indonesia sebagai berikut. Falsafah hidup orang Timor, hutan adalah rambut, batu adalah tulang, tanah adalah tubuh, darah adalah air, alam adalah rahim perempuan, tenun diidentikkan dengan perempuan Mollo. Merusak alam sama dengan merusak perempuan, merusak perempuan sama dengan merusak generasi. Nilai-nilai inilah yang menjadi spiritualitas perempuan Mollo bersama Mama Aleta melawan masuknya perusahaan asing terutama perusahaan tambang Mangan di NTT, dengan cara yang sangat khas perempuan, melalui tenun sebagai dirinya sendiri.²⁸ Filosofi orang Minahasa, *si tou timou tumou tou* mengandung arti manusia hidup untuk memanusiaikan sesama manusia. Dapat dikatakan manusia jika sudah dapat memanusiaikan manusia. Ungkapan ini berhubungan dengan solidaritas kemanusiaan dan kesetiakawanan yang menghidupkan, berarti menghargai kehadirannya, memberdayakan dalam kebersamaan.²⁹ Disebut manusia apabila telah memanusiaikan manusia.

Mangrambu langi adalah upacara adat di Toraja yang merupakan acara pembakaran hewan (dalam hal ini kerbau atau babi) yang dilakukan oleh yang bersalah (berbuat zinah atau membakar kuburan). *Mangrambu langi* mengandung makna penerimaan kembali dalam rangka penguatan dan pemberdayaan orang yang telah melakukan kesalahan.³⁰ *Giwu* dalam masyarakat Pamona Sulawesi Tengah adalah sanksi adat bagi mereka yang melanggar ketentuan adat sebagai kontrak sosial, demi untuk menjaga keseimbangan kosmos dengan membayar sejumlah kain, binatang dan uang sesuai besar-kecil pelanggaran. Sanksi adat tersebut memberi pemahaman ganda tentang dampak psikologis seperti rasa malu, rasa bersalah, tidak layak, penyesalan, dan di sisi lain memberdayakan mereka yang kena *giwu* keluar dari keterpurukan untuk menjalani suatu kehidupan yang diperbaharui.³¹

Dimensi spiritual yang dipahami dalam kerangka berpikir agama masyarakat adalah nilai-nilai hidup dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Agama masyarakat seperti yang dideskripsikan di atas, menggeneralisasikan suatu pemahaman bahwa falsafah hidup setiap agama dan sosial budaya di Indonesia mengandung makna spiritual. Dimensi spiritual yang bersumber dari agama masyarakat di Indonesia, dapat menjadi kontribusi dalam menyikapi dilema pendampingan pastoral dalam masyarakat plural. Dimensi spiritual dalam pendampingan pastoral, dapat dipahami dalam paradigma berpikir agama dan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Dalam hubungan dengan pendampingan pastoral, spiritual berarti energi kehidupan yang membuat kita konsisten dalam berpikir, berperasaan dan berperilaku. Energi kehidupan

²⁷Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Rajawali, 1988), 46.

²⁸Aleta Baun, "Goldman Environmental Prize Recipient for Islands & Nations," *The Goldman Environmental Prize*, last modified 2013, accessed July 29, 2018, http://www.rightsandresources.org/documents/files/doc_6039.pdf.

²⁹Sondakh A. J., *Si Tou Timou Tumou Tou* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 21-14, 35.

³⁰Paulus Kondo Sara, "Salah Satu Tokoh Masyarakat Di Lembang," in *Wawancara Pdt. Marthen Betteng* (Rantepao, 2016).

³¹W.L. Sigilipu, "Limbayo Ntana Pai Ada Nto Pamona I Piamo," *VIBRA*, 2015, 187.

merupakan kualitas spiritual yang menggambarkan sumber dari mana spiritual itu berasal. Hal tersebut secara teologis sejalan dengan pemikiran Yohanes dalam I Yohanes 3:24c, “Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita.” Tantangan untuk mencari solusi adalah memberikan rasa nikmat, berjuang untuk menjadi kompeten sebagai suatu penghargaan bagi diri sendiri yang berdampak positif dan konstruktif bagi suatu komunitas karena memiliki nilai-nilai spiritual dan agama yang terkandung dalam sosial budaya masyarakat. Hal tersebut, meningkatkan kebermaknaan hidup dalam suatu proses pendampingan pastoral secara komunal deterministik.

Nilai agama yang dianut oleh suatu komunitas tertentu pada umumnya sudah diyakini kebenarannya, dapat dipergunakan untuk pendampingan³². Komunitas agama yang ingin mencari bantuan melalui pendampingan tetapi mereka tidak mendapatkannya karena waspada dipengaruhi oleh pendamping yang mungkin mengubah nilai-nilai dasar mereka selama proses pendampingan. Ketika perbedaan nilai agama ada, maka itu adalah tanggung jawab pendamping untuk belajar tentang nilai-nilai yang dipegang oleh yang didampingi. Hal ini berfungsi untuk menempatkan perbedaan nilai yang didampingi dalam konteks pendampingan agama³³. Nilai-nilai yang didampingi harus secara terbuka dan terang-terangan dieksplorasi sebagai bagian dari proses pendampingan. Pendamping memahami nilai-nilai agama yang didampingi, sehingga lebih mampu mempengaruhi perubahan sikap yang diperlukan, dan lebih bebas mengeksplorasi nilai-nilai agama yang didampingi.

Pendampingan budaya merupakan suatu proses pendampingan yang terjadi antara pendamping dan yang didampingi yang berbeda budaya, tetapi dalam interaksinya ada persamaan yang saling membantu, menopang dan menguntungkan, sehingga ada pengembangan potensi dan peningkatan kualitas hidup. Pendamping dituntut kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan itu, pendampingan dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara pendamping dan yang didampingi.

Perjumpaan budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat di pungkiri, karena manusia tidak dapat terlepas dari budaya, keduanya saling memberikan pengaruh. Pengaruh budaya terhadap kepribadian individu terlihat pada perilaku yang ditampilkan. Perilaku manusia perlu dijelaskan bukan hanya dari sudut pandang individu itu sendiri, melainkan juga dari sudut pandang budayanya³⁴. Pendampingan budaya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena budaya mengontrol kehidupan manusia melalui pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif, dalam situasi dan keadaan sadar atau tidak. Melalui definisi tersebut, Pedersen menjabarkan budaya dalam tiga pemahaman, yaitu: Budaya merupakan subjek dalam diri seorang manusia yang kemudian mengendalikan perilakunya; budaya memberi makna kepada seorang manusia untuk

³²D. Russell, “Religious Values As Cross Cultural Issues In Counseling,” *Counseling & Values* 36, no. 3 (1992).

³³C. R. Ridley, “Imperatives for Ethnic and Cultural Relevance in Psychology Training Programs,” *Professional Psychology: Research and Practice*, 16 (1985): 611–622.

³⁴G.F. Kneller, *Educational Anthropology: An Introduction* (New York: John Wiley and Sons, Inc., 1965), 99.

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidupnya; budaya melahirkan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan untuk memahami apa yang terjadi dan mengapa sesuatu terjadi sebagai yang berlaku dalam kenyataan.³⁵

Kebutuhan pendampingan pastoral budaya di Indonesia makin terasa, mengingat penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beraneka corak sub-kultur yang berbeda-beda. Karakteristik sosial budaya masyarakat yang majemuk itu, tidak dapat diabaikan dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendampingan budaya.³⁶ Pendampingan pastoral, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan serta martabat manusia Indonesia harus berakar pada budaya bangsa Indonesia sendiri.

Pendampingan Pastoral dalam Konteks Indonesia

Pemikiran di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia, mengacu pada peningkatan, pengembangan dan transformasi masyarakat. Pendampingan pastoral keindonesiaan menjadi suatu upaya pemberdayaan dalam rangka menghidupkan dan memanusiakan manusia Indonesia yang berbeda-beda karakteristiknya. Karakteristik dibangun dalam pola pikir, perasaan dan pola perilaku yang menggambarkan pluralitas masyarakat Indonesia. Dengan itu, pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia, dilakukan tidak bersifat individual saja, pendekatannya lebih menekankan pada peran dan fungsi sesuai latar belakang masyarakat Indonesia yang komunal deterministik. Beberapa fungsi pendampingan pastoral dalam konteks masyarakat Indonesia dideskripsikan dan dianalisis sebagai berikut:

Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan nilai luhur dari pola hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong menjadi wujud kebersamaan, bahu membahu yang sifatnya meringankan beban kerja. Gotong royong menunjukkan sifat tolong menolong dalam pekerjaan seperti membuka lahan hutan, bercocok tanam dengan berladang pindah, membangun rumah, perayaan atau pesta pernikahan, kedukaan, pembangunan fasilitas umum membersihkan lingkungan sekitar dan kegiatan lainnya yang dikerjakan secara bersama. Seberat apapun pekerjaan menjadi ringan karena nilai-nilai yang dibangun adalah keyang didampingian sebagai kontribusi bagi kualitas kehidupan dan bukan durasi yang mengutamakan komersialisasi, perhitungan untung rugi, mengupah dan menggaji.

Nilai-nilai yang terkandung dalam gotong royong sejalan dengan pemikiran Frankl tentang tiga ragam nilai yang menjadi sumber makna hidup dalam dunia kerja³⁷, yaitu: Pertama, nilai kreatif lebih menunjukkan bagaimana individu harus berkarya dan dalam karya itu menjelaskan tentang kualitas hidup yaitu cara menghargai, menghormati dan bertanggung jawab terhadap apa yang individu lakukan, dan peroleh dalam dunia kerja. Nilai kreatif tidak

³⁵Pedersen, *Counseling Across Culture*, 5.

³⁶Nugraha Agung Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 190.

³⁷V. E. Frankl, *Man's Search for Ultimate Meaning* (New York: Perseus Publishing, 2000), 123-124.

bergantung pada seberapa yang kita peroleh secara kuantitas (durasi) misalnya gaji, tetapi lebih pada seberapa hidup kita berkualitas dan bermakna bagi orang lain dan bagi diri sendiri yang merupakan potensi diri seseorang dalam dunia kerja; kedua, nilai pengalaman adalah aktivitas diri meliputi kebenaran, keindahan, kasih dan keyakinan diri. Apa pun yang dilakukan individu merupakan aktivitas diri dalam hal perilaku yang dikerjakan secara terencana untuk menemukan kebenaran, keindahan dan cinta, karena nilai-nilai tersebut dapat memberikan makna sebanyak nilai-nilai daya cipta. Nilai tersebut tercipta dalam perjumpaan individu dengan dunia kerja di luar dirinya. Dalam perjumpaan itu individu perlu melakukan suatu aktivitas diri untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya bagi pengembangan dirinya secara inovatif dalam pekerjaannya; Ketiga, nilai sikap meliputi penerimaan dalam mengambil sikap yang tepat terhadap berbagai masalah dan tantangan dalam pekerjaan yang tidak dapat dihindari.

Situasi apapun yang dialami individu dalam dunia kerja, memberikan kesempatan yang sangat besar bagi individu menemukan makna hidupnya, jika individu dapat menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk tantangan, dan masalah. Hal tersebut membangkitkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang dalam sehingga individu dapat melakukan evaluasi diri yaitu penyesuaian, instropeksi dan membuka diri terhadap hal-hal baru yang inovatif untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, dalam rangka peningkatan kualitas kerja yang memberinya makna hidup. Hidup tetap berpotensi untuk memiliki makna dalam dunia kerja, bahkan dalam kondisi yang paling menyedihkan, karena individu memiliki kapasitas untuk mengubah aspek-aspek hidup yang negatif menjadi sesuatu yang positif dan konstruktif. Dengan kata lain, yang paling penting adalah memanfaatkan yang terbaik dari setiap situasi kerja, maka nilai-nilai yang dianut oleh individu tetap melekat bersamanya.

Dalam konteks pendampingan, nilai-nilai gotong royong meringankan beban dan menjadi donasi bagi orang lain. Lewis *et al.* mengatakan bahwa fungsi gotong royong memberi bantuan penting bagi hubungan sosial suatu komunitas. Konselor komunitas dalam gotong royong ini adalah mereka yang menyediakan waktu, ruang, tenaga, pikiran, perasaan bahkan perilaku yang berinteraksi untuk menolong pribadi maupun komunitas.³⁸ Mengutip pikiran Engel bahwa pendamping harus memahami pribadi-pribadi dalam keberadaannya sebagai komunitas yang mempunyai sifat-sifat kejiwaan yang mempengaruhi hidupnya.³⁹ Dalam hal ini, pendamping komunitas berperan bukan sebagai pembimbing tetapi sebagai yang didampingi dalam rangka peningkatan kualitas kerja yang memberinya makna hidup. Itu berarti bahwa gotong royong dalam suatu komunitas, berarti semua orang saling membutuhkan dalam suka maupun duka, memberi rasa hormat dan penghargaan dalam berinteraksi.

Dalam pendampingan pastoral, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk kebersamaan, persatuan, bahu membahu dan sosialisasi yang dilakukan tanpa mengharap balasan demi kepentingan bersama. Gotong royong memberi makna bagi

³⁸Judith A. Lewis, Judy A. Daniel, and Michael D. Lewis, *Community Counseling: A Multicultural-Social, Justice Perspective* (Belmont: Brooks, 2010), 16.

³⁹Jacob Daan Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Pendampingan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 77.

pendampingan pastoral sebagai kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan hidup antar sesama. Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong memberi makna pendampingan terhadap persatuan antar sesama, menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul. Gotong royong memberi makna bagi pendampingan pastoral terhadap bahu membahu yang mengajari setiap orang untuk rela berkorban, baik waktu, tenaga dan pemikiran. Semua pengorbanan tersebut dilakukan demi kepentingan bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya untuk memenuhi kebutuhan bersama. Sekecil apapun kontribusi seseorang dalam gotong royong, selalu dapat memberikan pertolongan dan manfaat untuk orang lain. Sebagai makhluk sosial, gotong royong memberi makna bagi pendampingan pastoral terhadap sosialisasi yang membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain, sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya.

Berbagi dan Menerima

Berbagi dan menerima berarti kepedulian kepada sesama sebagai wujud tanggungjawab kepada Tuhan dan alam. Manusia saling membutuhkan untuk berbagi dan menerima, karena tanpa berbagi dan menerima manusia akan kehilangan arah dan arti sebagai makhluk sosial. Rasa kepedulian kepada sesama diwujudkan dengan memberi sesuatu yang bermanfaat. Orang yang peduli dengan kerabat sebagai wujud berbagi dan menerima, bukan soal berapa besar pemberian yang diberikan tetapi perhatian dan kasih sayang. Orang-orang yang memiliki rasa peduli merasakan suasana hati orang lain dan bisa mengatakan apakah seseorang sedang merasa sedih atau kecewa, dan memikirkan cara melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sikap peduli pada orang lain cenderung berfokus pada usaha untuk meningkatkan hubungan yang sehat dan positif. Peduli pada orang lain berarti sungguh-sungguh mau mendengarkan apa yang membuat mereka khawatir pada saat mereka menghadapi masalah dalam sebuah hubungan atau situasi tertentu. Orang yang memiliki rasa kepedulian menjalani kehidupan mereka sehari-hari dengan cara pandang untuk selalu memberikan perhatian. Memberikan perhatian pada apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka ajak bicara, selain itu mereka juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan orang-orang tersebut.

Berbagi dan menerima dikondisikan secara kultural sehingga diperoleh pengetahuan penting bagaimana manusia melihat dirinya sendiri dan komunitas. Dalam budaya Timur memperlihatkan bahwa kolektifitas yang saling berbagi dan menerima, terkandung nilai budaya yang menjadi kontrol bagi tingkah laku manusia⁴⁰. Sanchez mengatakan bahwa budaya sekaligus menjadi petunjuk yang mengarahkan individu serta kelompok bagaimana berperilaku dalam kehidupan sehari-hari⁴¹. Nilai-nilai tersebut diberlakukan untuk individu maupun komunitas, bertujuan untuk kebaikan manusia itu sendiri. Nilai-nilai dalam budaya diwariskan dari generasi ke generasi untuk menghidupkan manusia, sehingga manusia menemukan makna dan nilai didalamnya. Semua ini tertuang dalam perilaku yang diatur dalam masyarakat sehingga menjadi dasar pendampingan untuk memahami keberadaan seseorang dengan latar belakang yang dimiliki. Pendampingan yang berbasis budaya ini dapat

⁴⁰ Archie Jr Smith, *Indigenous and Cultural Psychology: Where Does Faith Come In?*, 2007, 56.

⁴¹ Arthur R. Sanchez, *Handbook Counseling Of Multicultural* (Sage Publication, 2001), 674.

membantu untuk menemukan strategi yang tepat, dimana perilaku dalam budaya menjadi nilai penting untuk pendampingan yang efektif.

Dalam pendampingan, berbagi dan menerima memiliki kemampuan untuk berempati kepada orang lain, menjalani hidup berdasarkan rasa kasih sayang, cinta dan belas kasih kepada orang-orang di sekitarnya. Berbagi dan menerima berarti bersedia mendengarkan, mengerti jika seseorang membutuhkan bantuan, dan memberikan dukungan bagi komunitas tanpa mengharapkan penghargaan. Hidup tidak untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Saling berbagi dan menerima bukan karena alasan ada kelebihan tetapi sikap kerelaan untuk memberikan waktu, harta, tenaga bahkan nyawa demi keselamatan orang lain. Kerelaan untuk mengorbankan hidup dilandasi oleh rasa memiliki terhadap kehidupan semua orang tanpa membedakan agama dan etnis, dipandang sebagai sesama yang setara dengan diri sendiri dan menempatkan sesama sebagai saudara. Tindakan-tindakan yang ditujukan kepada sesama, dipandang sebagai tindakan yang ditujukan kepada diri sendiri.

Berbagi dan menerima merupakan upaya pendampingan pastoral yang sarat dengan nilai-nilai kolektifitas yang mengintegrasikan individu dan komunitas yang berbeda satu dengan yang lain dalam suatu kesatuan, dan bersatu dalam perbedaan. Kolektivitas, dalam arti kesatuan hidup bermasyarakat lintas budaya maupun agama termanifestasi dalam sikap dan perilaku berbagi dan menerima yang saling menghargai, saling mempercayai dan saling menolong.

Berbagi dan menerima memiliki makna kepedulian karena sebagai makhluk sosial dan berbudaya, setiap individu dan komunitas pasti memiliki falsafah hidup dan nilai spiritual yang berkembang dalam keragaman potensi dan keunikan. Hal tersebut dapat dimodifikasi dan diintegrasikan menjadi suatu pendekatan pendampingan dengan alasan: pengembangan perilaku individu dan komunitas tidak pernah berlangsung dalam kevakuman melainkan selalu ada dalam lingkungan; ada falsafah hidup dan nilai-nilai spiritual yang harus ditampilkan dalam pendampingan terkait dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia; pendampingan pastoral pada hakikatnya adalah perjumpaan budaya.

Persaudaraan dan Solidaritas

Persaudaraan dan solidaritas berarti menghargai dan menghormati orang lain seperti dirinya sendiri. Setiap orang dalam suatu komunitas dan masyarakat menganggap dirinya sama dan bersaudara dengan saling mengutamakan kepentingan sesama yang lain. Menghargai dan menghormati berarti tidak mementingkan dirinya sendiri, berusaha menjadi orang yang tidak egois dalam melakukan interaksi tanpa memandang status sosialnya. Menghargai dan menghormati menjadi prioritas dalam mengarahkan seluruh perilaku hidup individu dan masyarakat. Tingkah laku individu dan masyarakat terikat oleh kebudayaan, yang dalam perspektif pendampingan wujudnya terlihat dalam berbagai aturan atau norma yang menjadi kontrol bagi masyarakat. Kebudayaan adalah proses yang dipelajari dan berkembang serta nilai-nilai yang ada diambil masyarakat.⁴² Hal tersebut menjadi sebuah sistem nilai yang diatur. Nilai-nilai itu menjadi tolak ukur perilaku individu dalam keterkaitannya dengan

⁴²Berger P. I. and Thomas L Lucmann, *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1991.

masyarakat. Keunikan yang dimiliki setiap individu menjadi kekuatan untuk membangun relasi antar sesama yang berbeda keyakinan dan budaya.

Dalam pendampingan pastoral, persaudaraan dan solidaritas menempatkan manusia sebagai makhluk berbudaya, menjadi pendorong bagi manusia untuk berbuat baik terhadap sesamanya. Hal tersebut menjadi dasar bagi munculnya nilai-nilai hidup yang menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama (kesetaraan manusia) yang terwujud dalam sikap solidaritas kemanusiaan. Persaudaraan dan solidaritas menggambarkan hubungan seseorang dengan sesamanya, harus dipahami dalam konteks perjumpaan budaya, sehingga pendamping pastoral menyadari bahwa memahami yang didampingi harus melalui budaya yang didampingi. Sumber penggalian dari tingkah laku yang didampingi berdasarkan hidup keseharian yang didampingi, yang dipahami dan diinterpretasi dalam konsep budaya yang didampingi, untuk membuat konstruksi pendampingan dengan memperhatikan kepedulian terhadap masyarakat dan ekologi disertai pemahaman yang didampingi.

Persaudaraan dan solidaritas memiliki nilai kemanusiaan yang setara. Setiap orang diperlakukan dengan cara yang betul-betul manusiawi, dengan melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Nilai kemanusiaan dengan sendirinya, dapat bertumbuh dan memberikan manfaat bagi masyarakat secara universal. Nilai kemanusiaan itu tertanam dalam setiap individu, komunitas dan masyarakat dan tidak dapat direduksi bahkan dirusak oleh adanya perbedaan dalam agama dan budaya. Nilai kemanusiaan dibangun dalam berbagai kelompok sosial, entah keluarga, rukun tetangga (RT), rukun warga (RW) bahkan lintas Desa, menjadi pelopor persaudaraan dan solidaritas sebagai penghambat bagi perilaku kekerasan.

Menemani

Menemani menjelaskan bahwa tugas pendampingan pastoral menjadi pertemanan manusia. Tugas menemani tidak menutup kemungkinan bagi siapa saja untuk ikut proses pertemanan. Sikap pertemanan memungkinkan yang didampingi untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki pribadi setiap individu maupun komunitas. Potensi yang dapat dilihat dalam proses tersebut adalah apa yang dapat ditumbuh-kembangkan sebagai kekuatan dalam melanjutkan kehidupannya, sehingga mereka di dorong kearah pertumbuhan dan perkembangan secara holistic⁴³. Dengan demikian, pertemanan melaksanakan fungsi-fungsi pendampingan dengan tujuan utama adalah mengutuhkan kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupannya, yakni fisik, sosial, mental dan spiritualnya.

Yang didampingi bertumbuh menjadi manusia yang memahami makna keberadaannya dalam dunia ini. Tujuan dari pertemanan adalah memungkinkan yang didampingi untuk mengembangkan potensi-potensi diri di sepanjang perjalanan hidupnya. Fungsi ini merupakan suatu proses pendidikan agar yang didampingi memiliki kemampuan yang dianugerahkan Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebaikannya di masa depan. Dengan itu, yang didampingi melepaskan diri dari belenggu masa lalu yang kelam, menuju kehidupan baru yang penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

⁴³Beek Van Aart, *Pendampingan Pastoral*, 13-17.

IV. Kesimpulan

Pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia memiliki arti gotong royong, berbagi rasa dan saling menerima, persaudaraan yang rukun dan solidaritas serta pertemanan yang saling menghargai dan menghormati, dengan tujuan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, dalam rangka memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pengembangan potensi dan kualitas hidup terjadi dalam perjumpaan budaya. Budaya yang dimaksudkan berhubungan dengan pengembangan pola pikir, perasaan dan pola perilaku pribadi setiap individu maupun komunitas dan masyarakat. Hal tersebut terjadi dalam kesadaran yang tinggi, untuk memahami bahwa setiap perjumpaan budaya merupakan suatu proses pendampingan pastoral dalam konteks Indonesia.

Peran pendamping pastoral umumnya sebagai pembimbing dan yang didampingi dalam rangka pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan untuk peningkatan kualitas kerja masyarakat yang memberinya makna hidup. Sebagai pembimbing, pendamping pastoral berperan aktif memberikan edukasi, membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan proses pembelajaran masyarakat. Sebagai yang didampingi, pendamping pastoral berperan membangun dan mengembangkan jejaring secara internal dengan sesama profesi ataupun profesi lain yang terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Secara Eksternal, pendamping pastoral berperan membangun jejaring pada tingkat produksi dan pemasaran, demi kesejahteraan, kebahagiaan dan kesetaraan hidup masyarakat. Pendamping pastoral berperan utama melakukan pembelajaran kepada masyarakat, yang berada sejajar dengan masyarakat, dan berperan menemani masyarakat dalam melaksanakan setiap tahapan proses pemberdayaan. Kesetaraan dalam kolektifitas mampu untuk mensejahterakan, mendamaikan dirinya dengan sesamanya dalam kebersamaan sebagai individu, komunitas dan masyarakat. Dengan itu pendampingan pastoral dapat diartikan sebagai suatu upaya yang setara antara pendamping dengan yang didampingi, komunitas bahkan masyarakat sebagai pendidikan sepanjang hayat.

Referensi

- Adhiputra, Nugraha Agung. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Aleta Baun. "Goldman Environmental Prize Recipient for Islands & Nations." *The Goldman Enviromental Prize*. Last modified 2013. Accessed July 29, 2018.
http://www.rightsandresources.org/documents/files/doc_6039.pdf.
- Beek, Van Aart. *Konseling Pastoral: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong Di Indonesia*. Semarang: Satya Wacana, 1987.
- . *Pendampingan Pastoral*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Cavanagh, Michael E. *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*. California: Brooks/Cole Publishing Company, 1982.
- Ch., Abineno J. L. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Clebsch, William, and Charles Jaekle. *Care in Historical Perspective*. New Jersey: Prentice-Hall, 1964.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Darmaputra, Eka. "Agama Dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar." *Jurnal Penuntun* 3, no. 12 (1997).

- Engel, Jacob Daan. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Pendampingan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Frankl, V. E. *Man's Search for Ultimate Meaning*. New York: Perseus Publishing, 2000.
- I., Berger P., and Thomas L Lucmann. *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of Knowledge*, 1991.
- J., Sondakh A. *Si Tou Timou Tumou Tou*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Kartadinata, and Sunaryo. *Menguak Tabir Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press, 2011.
- Kneller, G.F. *Educational Anthropology: An Introduction*. New York: John Wiley and Sons, Inc., 1965.
- Krauss, Stephen, and Ralph W Hood Jr. "Religion, Spirituality, Conduct of Life: Manners Customs." *International Series in the Psychology of religion* 16 (2013): 7–22.
- Krisetya, Mesach. *Teologi Pastoral*. Semarang: PT Panji Graha, 1998.
- Lewis, Judith A., Judy A. Daniel, and Michael D. Lewis. *Community Counseling: A Multicultural-Social, Justice Perspective*. Belmont: Brooks, 2010.
- Milton, Mayeroff. *Pendampingan Pastoral Dalam Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Nazir, M. *Research Methods*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009.
- Pedersen, Paul. *Counseling Across Culture*. USA: The University of Hawaii, 1980.
- Ridley, C. R. "Imperatives for Ethnic and Cultural Relevance in Psychology Training Programs." *Professional Psychology: Research and Practice*, 16 (1985): 611–622.
- Robertson, Roland. *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Rousseau, David. "A Systems Model of Spirituality: Self, Spirituality, and Mysticism." *The Joint Publication Board of Zygon* 49 (2014).
- Russell, D. "Religious Values As Cross Cultural Issues In Counseling." *Counseling & Values* 36, no. 3 (1992).
- Sanchez, Arthur R. *Handbook Counseling Of Multicultural*. Sage Publication, 2001.
- Sara, Paulus Kondo. "Salah Satu Tokoh Masyarakat Di Lembang." In *Wawancara Pdt. Marthen Betteng*. Rantepao, 2016.
- Sigilipu, W.L. "Limbayo Ntana Pai Ada Nto Pamona I Piamo." *VIBRA*, 2015.
- Smith, Archie Jr. *Indigenous and Cultural Psychology: Where Does Faith Come In?*, 2007.
- Stoyles, Stanford, and Keating Caputi. "A Measure of Spiritual Sensitivity for Children." *International Journal of Children's Spirituality* 17, no. 3 (2012).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supriadi. "Pendampingan Lintas Budaya: Isu-Isu Dan Relevansinya Di Indonesia." In *Pidato Pengukuhan Guru Besar UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001.
- Swidler, Leonard. "Sorting Out Meanings: Religion, Spiritual, Interreligious, Interfaith." *Journal of Ecumenical Studies* 49, no. 3 (2014).
- Titaley, John. *Nilai-Nilai Dasar Yang Terkandung Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 1999.